**HUBUNGAN ANTARA PENGAMBILAN KEPUTUSAN DENGAN PERILAKU HEDONISME PADA MAHASISWA YANG BEKERJA PARUH WAKTU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***RELATIONSHIP BETWEEN DECISION MAKING WITH HEDONISME BEHAVIOR IN PART TIME STUDENT IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA***

**Yolanda J Samosir**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

yolandajuliana00@gmail.com

 082165489537

**Abstrak**

Perilaku hedonisme merupakan perilaku yang menganggap bahwa kesenangan dalam hidup adalah yang terutama sehingga individu yang berperilaku hedonisme lebih suka untuk mengejar kesenangan dalam hidup dibandingkan dengan hal lainnnya. Dalam pengambilan keputusan, individu dengan perilaku hedonisme juga lebih fokus untuk hal-hal yang dapat menimbulkan perasaan senang. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara pengambilan keputusandengan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 110 orang dengan karakteristik subjek yaitu mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berusia 18-25 tahun dan bekerja paruh waktu. Metode pengumpulan data menggunakan Skala perilaku hedonisme dan Skala pengambilan keputusan. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment.* Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi Rxy = -0,445 (p <0,010) yang berarti ada hubungan negatif antara antara pengambilan keputusandengan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan negatif antara antara pengambilan keputusan dengan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,207 yang berarti sumbangan efektif pengambilan keputusan dan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu yaitu 20,7%.

***Kata Kunci:*** *paruh waktu, pengambilan keputusan, perilaku hedonisme*

***Abstract***

*Hedonistic behavior is a behavior that assumes that pleasure in life is most important so that individuals who behave hedonism prefer to pursue pleasure in life compared to other things. In making decisions, individuals with hedonistic behavior also focus more on things that can cause feelings of pleasure. This study aims to determine the relationship between decision making and hedonistic behavior in students who work part time in the Special Region of Yogyakarta. The hypothesis put forward is that there is a negative relationship between decision making and hedonistic behavior in students who work part time. There were 110 subjects in this study with the characteristics of the subject, namely students in the Special Region of Yogyakarta, aged 18-25 years and working part time. The data collection method uses the hedonistic behavior scale and decision-making scale. The data analysis technique uses product moment correlation analysis. Based on the results of data analysis, it was found that the correlation coefficient Rxy = -0.445 (p <0.010) which means that there is a negative relationship between decision making and hedonistic behavior in students who work part time. Therefore, the hypothesis put forward in this study is accepted, that there is a negative relationship between decision making and hedonistic behavior in students who work part time in the Special Region of Yogyakarta. Acceptance of this hypothesis shows the value of the coefficient of determination (R²) = 0.207, which means that the effective contribution of decision making and hedonistic behavior to students who work part time is 20.7%.*

***Keywords****: part time, decision making, hedonistic behavior*

**PENDAHULUAN**

 Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Pulau Jawa yang menjadi salah satu kota tujuan pendidikan yang cenderung menarik perhatian para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di willayah Yogyakarta (Octavianingrum, 2015). Hal ini dilihat dari hampir setiap tahunnya puluhan universitas yang tersebar di wilayah Yogyakarta dipenuhi oleh para pelajar yang berasal dari luar kota, luar provinsi maupun luar negeri dengan maksud yang sama yaitu untuk menuntut ilmu dan meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi (Trisnawaty, 2017). Menurut Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 320.000 orang. Dari jumlah tersebut, 90 ribu diantaranya atau sekitar 30% merupakan mahasiswa perantau (Zubaidah dkk, 2015).

 Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa diartikan sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau instansi lain dijenjang yang sama dengan perguruan tinggi. Mahasiswa terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mempelajari ilmu sesuai dengan bidangnya agar menjadi generasi bangsa yang berpendidikan tinggi sehingga mampu mengimplementasikan keahliannya (Setiawan & Legowo, 2018).

 Menurut Arnett (2015), masa dewasa awal ini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 25 tahun. Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja sehingga ciri-ciri perkembangan masa dewasa awal tidak begitu berbeda dari masa remaja yang masih dalam keadaan bersenang-senang dengan kehidupan (Putri, 2019). Masa dewasa awal adalah saat membangun kemandirian pribadi dan ekonomi, memajukan karier, dan bagi banyak orang, memilih pasangan, belajar hidup dengan orang itu secara intim, memulai sebuah keluarga, dan membesarkan anak (Santrock, 2019).

 Tidak hanya di luar negeri, pekerjaan paruh waktu juga semakin meningkat terutama di lingkungan kampus di Indonesia (Meiji, 2019). Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Mardelina dan Muhson (2017) jumlah mahasiswa bekerja dan tidak bekerja masing-masing sebesar 91 (44,4%) dan 114 (55,6%) dari 205 mahasiswa. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ada banyak mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah.

 Setiap mahasiswa memiliki motif, dorongan dan asal yang berbeda-beda. Dari sekian banyaknya mahasiswa, tidak jarang ditemukan juga mahasiswa yang bekerja paruh waktu ataupun biasa disebut pekerja paruh waktu. Kerja paruh waktu merupakan pekerjaan dengan jam kerja yang lebih singkat. Kerja paruh waktu biasanya disediakan untuk mahasiswa atau untuk seseorang yang memiliki kesibukan lain sehingga tidak bisa bekerja dengan waktu penuh. Pekerjaan yang ditawarkan pun cenderung tidak terlalu berat seperti menjadi guru les, pelayan di tempat makan ataupun sebagainya. Mayoritas mahasiswa memilih mengambil pekerjaan paruh waktu daripada penuh waktu dikarenakan ingin mendapatkan penghasilan lebih tanpa perlu lebih sibuk dibandingkan pekerjaan penuh waktu yang tentunya bisa menghambat perkuliahan dan juga alasan lain dari memilih bekerja paruh waktu yaitu karena ingin mencoba pengalaman dan budaya dalam bekerja karena belum ingin bersungguh-sungguh (Rizky, 2018).

 Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Legowo (2018) dari sepuluh mahasiswa paruh waktu yang menjadi subjek penelitian, semuanya memiliki kondisi objektif yang berbeda dan semua kondisi tersebut membawa mahasiswa tersebut untuk bekerja paruh waktu seperti tidak memiliki kesibukan lain selain berkuliah, kurangnya relasi pertemanan, ketekunan dalam bekerja, kurangnya pengalaman dalam berwirausaha, dan kurang produktif pada aspek ekonomi. Sedangkan menurut Ario (2019) faktor-faktor lain yang mendorong mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah karena kehendak pribadi untuk kuliah sambil bekerja agar bisa meningkatkan pengalaman dan koneksi, melatih kemandirian secara finansial, dan untuk menambah uang saku. Sedangkan, faktor pendorong eksternal adalah keadaan finansial keluarga, yaitu untuk membantu perekonomian keluarga, untuk mengurangi beban keluarga terkait biaya kuliah.

 Kegiatan konsumsi mahasiswa disamping untuk kepentingan kuliah, juga dilakukan untuk menunjang penampilan dengan membeli barang, misalnya *make up*, pakaian, jam tangan, sepatu, tas, serta *gadget*. Adanya kebiasaan *hangout* bersama teman-teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya pengeluaran uang bulanan mahasiswa (Chotimah dan Rohayati, 2015). Hal ini menunjukan bahwa kebutuhan manusia tidak hanya mengenai primer. Perilaku konsumsi mahasiswa bisa dilihat dari seberapa banyak mahasiswa menghabiskan pendapatan untuk melepaskan hasrat belanja dan seberapa banyak yang mahasiswa gunakan untuk kebutuhan yang mendesak (Lisma & Haryono, 2016).

 Berdasarkan penelitian yang dilakukan Effendi (2017) ditemukan bahwa 151 Mahasiswa PTN “X” yang menjadi partisipan penelitian terdiri dari 82,8% mahasiswa berperilaku hedonis sedang, 6,6% sangat hedonis dan 10,6% mahasiswa tergolong tidak hedonis. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak dijumpai mahasiswa yang memiliki perilaku hedonisme dibandingkan dengan yang tidak. Pranawa dan Abiyasa (2019) mengatakan bahwa hedonisme merupakan perilaku yang berkorelasi dengan alat indera, imajinasi dan emosi yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan fisik sebagai tujuan utama hidup. Wajdi dan Lubis (2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku hedonisme akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sebisa mungkin menjauhi perasaan-perasaan yang tidak mengenakkan. Menurut Prastiwi dan Fitria (2020) hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

 Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan, dkk (2018) membuktikan bahwa hedonisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Survey dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hedonisme mahasiswa program studi manajemen masuk dalam kategori tidak baik yang berarti memiliki kecondongan yang tinggi untuk hidup dalam kesenangan dan kenikmatan tingkat tinggi tanpa mempertimbangkan keamanan dan manfaatnya untuk masa depan. Mayoritas responden sebanyak 75% setuju bahwa mahasiswa membutuhkan biaya untuk pergaulan dan sepakat untuk menggunakan seluruh uang yang dimiliki demi untuk mengikuti *trend* pergaulan dan *fashion* yang ada pada masa ini. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suryanto (2017) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa lebih senang menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat hiburan dan pusat perbelanjaan serta aktif di media sosial, sangat cenderung untuk berperilaku menghambur-hamburkan uang.

 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Ikhwan (2019) menunjukkan bahwa adanya kecenderungan mahasiswa dalam beperilaku hedonisme yang ditampilkan khususnya pada mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi pas-pasan. Uang saku yang dikirim oleh orang tua lebih banyak dihabiskan untuk hura-hura dibandingkan untuk keperluan kuliah. Terdapat lima hal yang terlihat pada mahasiswa dengan perilaku hedonisme yaitu: (1) *shopping*, (2) nongkrong di *cafe*, (3) menonton film di bioskop, (4) karaoke, dan (5) jalan-jalan. Untuk mendapatkan kesenangan, kebanyakan mahasiswa tersebut melakukan segala hal untuk mendapatkan uang seperti dengan cara berhutang, menggadaikan dan menjual barang-barang yang dimiliki, serta berbohong kepada orang tua untuk meminta uang dengan alasan untuk keperluan kuliah. Dengan perilaku yang lebih mementingkan kesenangan dunia berdampak kepada perkuliahan. Seperti, bolos dalam perkuliahan yang mengakibatkan harus mengulang beberapa mata kuliah. Perilaku hedonisme pada seseorang mengakibatkan seseorang lalai atau tidak lagi memikirkan keuntungan atau guna dari produk yang dibeli. Adanya tawaran yang menarik dari penjual membuat konsumen dihadapkan pada dua opsi, yaitu membeli dan tidak membeli. Saat inilah konsumen diperlukan pengambilan keputusan(Shohibullana, 2014).

 Berdasarkan pada aspek-aspek hedonisme AIO (*Activity, Interest, Opinion*) yang dikemukakan oleh Engel, dkk (1994) Peneliti melakukan wawancara pada Sabtu 17 September 2022 dan Minggu 18 September 2022 pada 6 orang yang berstatus mahasiswa di Universitas di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang saat ini bekerja paruh waktu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keputusan secara umum dan perilaku hedonisme. 3 orang yaitu SR, MN, W dilakukan wawancara melalui telepon dan 3 orang yaitu DH, VD, N dilakukan wawancara secara langsung. 4 orang bekerja paruh waktu di toko dan 2 lainnya bekerja sebagai *waiters*. Keenam subjek sudah bekerja paruh waktu diatas 6 bulan dan sedang menempuh pendidikan disemester 3-7. 4 dari 6 subjek tersebut masih mendapatkan uang saku lain seperti dari orang tua dan saudara sementara 2 subjek lainnya sudah tidak mendapatkan uang saku dari keluarga.

 Hal ini mendukung penelitian Birari dan Patil (2014) yang mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini kurang mengaplikasikan kemampuan keuangan dasar, seperti penganggaran, perencanaan tabungan harian atau perencanaan untuk kebutuhan jangka panjang. Penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada kelompok mahasiswa paruh waktu, banyaknya mahasiswa paruh waktu berperilaku hedonisme untuk menyenangkan diri sendiri, menirukan gaya hidup ataupun *trend* teman-teman di sekitarnya sehingga tujuan ataupun faktor yang menjadi penyebab mahasiswa memutuskan bekerja paruh waktu malah menjadi suatu permasalahan baru.

 Dalam proses pengambilan keputusan, seseorang harus memilih antara kebutuhan yang dirasakan dengan keinginannya untuk memenuhi kebutuhan (Hidayat, 2016). Menurut Hasibuan (2016) pengambilan keputusan adalah suatu cara penentuan keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan untuk menunjang kegiatan dimasa yang akan datang. Menurut Brinckloe (1977) pengambilan keputusan dapat diterapkan dengan menggunakan satu atau beberapa pendekatan yaitu: 1) Fakta, fakta itulah akan memberi yang arahan keputusan apa yang akan diambil. 2) Pengalaman, Seseorang dapat menetapkan boleh tidaknya sesuatu dilaksanakan berdasarkan pengalamannya. 3) Intuisi, dengan informasi yang sedikit saja seseorang sudah dapat mengambil keputusan karena intuisi yang dominan tidak banyak tergantung pada fakta yang lengkap. 4) Logika, Pengambilan keputusan yang berdasar logika adalah suatu "studi yang logis" terhadap semua faktor pada setiap segi dalam proses pengambilan keputusan. 5) Analisis sistem, Analisis sistem bukanlah alternatif yang terbaik dalam mengelola pilihan, tetapi seperti halnya pendekatan lain yang merupakan pelengkap tambahan yang tidak boleh diabaikan.

 Berbeda dengan pendapat Brinckloe, Hasibuan (2016) berpendapat bahwa pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: 1) *operation research*, yaitu dengan menggunakan metode-metode teknik matematis dalam analisis dan pencarian jalan keluar dari masalah tertentu. 2) *linear programming*, yaitu dengan menggunakan rumus-rumus matematik yang disebut juga *vector analysis*. 3) *gaming war games*, yaitu dengan teori yang biasa digunakan untuk menentukan pendekatan. 4) *probability*, yaitu dengan teori kesempatan yang dapat diterapkan pada perhitungan logis.

 Dinamika mengenai hubungan pengambilan keputusan dan perilaku hedonisme dapat dilihat dari Kotler dan Keller (2009) yang mengungkapkan bahwa perilaku seseorang di dunia terlihat dalam kegiatan, minat dan pendapat, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengambilan keputusandengan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Pengambilan keputusan seseorang terhadap bermacam hal dapat menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memanfaatkan waktu dan uangnya.

**METODE**

 Pada penelitian ini, subjek yang digunakan sebanyak 110 subjek dengan karakteristik subjek yaitu mahasiswa mahasiswa di Yogyakarta, berusia 18-25 tahun dan bekerja paruh waktu. Teknik pengambilan sampel penelitian yang dipakai menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2012) menyebutkan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan kriteria-kriteria populasi sehingga peneliti menggunakan sebagian populasi sebagai sampel dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Skala Likert. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu Skala Perilaku Hedonisme yang disusun oleh Deviana, Hayat & Tresniasari (2020) berdasarkan aspek-aspek perilaku hedonisme dengan pengembangan sistem AIO (*Activity, Interest, and Opinion*) dan Skala Pengambilan Keputusan yang disusun oleh Anggraini (2019) berdasarkan aspek-aspek pengambilan keputusan menurut Kotler dan Keller (2007). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment*. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *software computer* yaitu SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Data penelitian yang diperoleh dari Skala Perilaku Hedonisme dan Skala Pengambilan keputusan yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor empirik. Data skor empirik yang dideskripsikan adalah nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Deskripsi data perilaku hedonisme dan pengambilan keputusan dapat dilihat pada Tabel 1.



 Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini menggunakan subjek sejumlah 110 orang. Jumlah aitem pada Perilaku Hedonisme sebanyak 14 butir. Skor terendah 1 dan skor tertinggi adalah 4, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1 X N aitem) 1 X 14 = 14 dan skor maksimal (4 X N aitem) 4 X 14 = 56, rerata (*mean*) hipotetiknya sebesar (56 + 14) : 2 = 35. Jarak sebaran hipotetik (56 – 14) = 42 dengan standar deviasi sebesar (56 – 14) : 6 = 7. Berdasarkan hasil uji empirik Skala Perilaku Hedonisme diperoleh skor minimum 14 dan skor maksimum 47, rerata empirik 38,79, dengan standar deviasi 8,479.

 Pada Pengambilan keputusan sebanyak 40 butir. Skor terendah 1 dan skor tertinggi adalah 4, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1 X N aitem) 1 X 40 = 40 dan skor maksimal (4 X N aitem) 4 X 40 = 160, rerata (*mean*) hipotetiknya sebesar (40 + 160) : 2 = 60. Jarak sebaran hipotetik (160 – 40) = 120 dengan standar deviasi sebesar (160 – 40) : 6 = 20. Berdasarkan hasil uji empirik pengambilan keputusan diperoleh skor minimum 38 dan skor maksimum 160, rerata empirik 112,05, dengan standar deviasi 25,511.

Berdasarkan data deskripsi di atas, maka dapat dilakukan pengkategorian pada kedua variabel penelitian. Peneliti melakukan kategorisasi Perilaku Hedonisme berdasarkan nilai rata-rata hipotetik dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian kategorisasi Pengambilankeputusan berdasarkan nilai rata-rata hipotetik dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori yaitu positif, netral, dan negatif. Kategorisasi perilaku hedonisme dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:



 Berdasarkan hasil kategorisasi data perilaku hedonisme diketahui bahwa dari 110 subjek penelitian terdapat 42 subjek (38,19%) memiliki perilaku hedonisme pada kategori tinggi, 61 subjek (55,45%) dalam kategori sedang dan 7 subjek (6,36%) yang berada pada kategori yang rendah. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku hedonisme dengan kategori sedang. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku hedonisme dengan kategori sedang. Subjek dengan kategori tinggi dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu telah memenuhi seluruh aspek perilaku hedonisme yaitu aktivitas, minat dan opini. Subjek dengan kategori sedang dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu belum memenuhi hanya beberapa diantara aspek perilaku hedonisme yaitu aktivitas, minat dan opini dan masih ada yang belum terpenuhi. Sementara subjek pada kategori rendah dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu belum mencapai perilaku hedonisme dan memenuhi seluruh aspek perilaku hedonisme yaitu aktivitas, minat dan opini tidak terpenuhi. Aspek yang tertinggi pada variabel hedonisme adalah aspek minat dengan jumlah poin 359. Hal ini menunjukkan bahwa minat sangat berpengaruh besar dalam terjadinya perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Selanjutnya kategorisasi Pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:



Berdasarkan hasil kategorisasi data pengambilan keputusan diketahui bahwa dari 110 subjek penelitian terdapat 98 subjek (89,09%) memiliki kemampuan terhadap pengambilan keputusan pada kategori positif, 12 subjek (10,91%) dalam kategori netral dan 0 subjek (0%) yang berada pada kategori negatif. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan pengambilankeputusan dengan kategori positif.

 Subjek dengan kategori baik atau positif dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktumemiliki penilaian dan pemahaman yang sangat baik dan menyeluruh mengenai pengambilan keputusan dan menerapkannya dalam kehidupan berdasarkan aspek fakta, pengalaman, intuisi, logika dan analisis sistem Subjek dengan kategori netral dapat diartikan mahasiswa yang bekerja paruh waktumemiliki penilaian dan pemahaman yang cukup baik dan menyeluruh mengenai pengambilankeputusan dan menerapkannya dalam kehidupan berdasarkan aspek fakta, pengalaman, intuisi, logika dan analisis sistem namun belum menyeluruh di semua aspek. Sementara subjek pada kategori negatif dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktupengambilan keputusan memiliki penilaian dan pemahaman yang cukup atau kurang mengenai pengambilan keputusan secara umum dan belum menerapkannya berdasarkan aspek fakta, pengalaman, intuisi, logika dan analisis sistem. Aspek yang tertinggi pada variabel pengambilan keputusan yaitu aspek analisis sistem dengan jumlah poin 338. Dengan adanya analisis sistem yang tinggi maka mengakibatkan mahasiswa dapat lebih mengendalikan diri dalam membatasi diri terhadap perilaku hedonisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pada pengambilan keputusanterhadap perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, pengujian hipotesis diperoleh koefisien korelasi antara pengambilan keputusan dengan perilaku hedonisme sebesar Rxy = -0,445 (p < 0,010) yang berarti terdapat hubungan negatif antara pengambilan keputusan dengan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana semakin tinggi pengambilan keputusan maka akan semakin rendah perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Sebaliknya semakin rendah pengambilan keputusan maka akan semakin tinggi perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

 Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Hedonisme sebagai suatu budaya yang meletakkan dimensi kepuasan materi sebagai suatu tujuan utama memicu dan memacu pemanfaatan alam dan atau melakukan aktivitas hidup yang jauh dari dimensi spritual atau moralitas (Praja & Damayantie, 2013). Banyak dari mahasiswa menyukai barang *branded* dengan harga yang mahal. Hal ini membuat pengeluaran menjadi tinggi dan juga memunculkan perilaku hedonisme karenanya rendahnnya rasionalitas dalam pengambilan keputusan. Ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan maupun kebiasaan. Adanya kebiasaan mahasiswa untuk hidup modern yang mencondong ke perilaku hedonisme. Hal ini bisa di gambarkan dengan banyaknya mahasiswa yang suka nongkrong di pusat perbelanjaan maupun di *Cafe*. Mengikuti kebiasaan di lingkungan pergaulan. Banyak juga anak muda yang mengikuti *style* kekinian (Rohmanto dan Susanti, 2021).

 Pengambilan keputusan dalam proses seseorang membeli suatu produk dapat memunculkan perilaku hedonisme. Konsumen tertarik berbelanja karena termotivasi oleh keinginan hedonis atau alasan ekonomi, seperti kesenangan, fantasi dan sosial atau kepuasan emosional. Konsumen yang suka berbelanja memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencari informasi tentang produk tertentu. Konsumen yang berperilaku hedonisme, ketika melakukan pencarian informasi dapat merasakan kesenangan dalam memeriksa unsur-unsur visual pada suatu produk. Proses pembelian secara online akan semakin besar jika konsumen dapat menemukan produk versi baru dari mode terkini dan citra merek yang memandu konsumen ke perilaku hedonisme (Rengganis dan Abdurrohim, 2020).

 Pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang yang ditawarkan (Fitria, 2022). Pada perilaku hedonisme terdapat aspek-aspek yaitu aktivitas, minat, dan opini membuat masyarakat mengeluarkan biaya untuk mendapatkan produk yang belum tentu sesuai kebutuhan, melainkan keinginan dan emosional dalam pengambilan keputusan sehingga memunculkan suatu perilaku yang abnormal (Wibawanto, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi (2016) menunjukkan adanya pengaruh perilaku hedonisme terhadap pengambilan keputusan yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,594. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Astuti (2013), yang menyatakan bahwa seseorang yang berperilaku hedonisme melakukan transaksi tanpa adanya pertimbangan harga maupun kegunaan, individu tersebut membeli hanya atas dasar kesukaan, dimana semakin tinggi perilaku hedonisme, semakin mudah juga individu tersebut dalam memutuskan. Penelitian Wahidah (2013), juga menyatakan bahwa seseorang memiliki perilaku hedonisme lebih mudah membeli barang atau produk, karena individu tersebut mudah terpengaruh rayuan iklan, konformitas, serta gengsi tanpa mempertimbangkan kegunaan dan harga. Sejalan dengan itu, penelitian Wahyudi (2013) juga mengemukakan bahwa individu yang bergaya hidup hedonisme memiliki keinginan kuat untuk memiliki sesuatu yang *trend* tanpa memperhatikan masalah harga maupun kebutuhannya yang sebenarnya.

 Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengambilan keputusan terhadap perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengambilan keputusan maka akan semakin rendah perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Sebaliknya semakin rendah pengambilan keputusan maka akan semakin tinggi perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

 Variabel terhadap perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki kontribusi sebesar 0,207 yang berarti sumbangan efektif pengambilan keputusan terhadap perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebesar 20,7%, dengan demikian sisanya 79,93% dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu alasan ekonomi, kesenangan, kepuasan emosional dan lain sebagainya (Darma & Japarianto, 2014). Berdasarkan hal tersebut, pengambilan keputusan dan perilaku hedonisme memiliki peran penting satu sama lain.

 Berdasarkan hasil kategorisasi data perilaku hedonisme diketahui bahwa dari 110 subjek penelitian terdapat 42 subjek (38,19%) memiliki perilaku hedonisme pada kategori tinggi, 61 subjek (55,45%) dalam kategori sedang dan 7 subjek (6,36%) yang berada pada kategori yang rendah. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku hedonisme dengan kategori sedang. Subjek dengan kategori tinggi dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu telah memenuhi seluruh aspek perilaku hedonisme yaitu aktivitas, minat dan opini. Subjek dengan kategori sedang dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu belum memenuhi hanya beberapa diantara aspek perilaku hedonisme yaitu aktivitas, minat dan opini dan masih ada yang belum terpenuhi. Sementara subjek pada kategori rendah dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu belum mencapai perilaku hedonisme dan memenuhi seluruh aspek perilaku hedonisme yaitu aktivitas, minat dan opini tidak terpenuhi. Aspek yang tertinggi pada variabel hedonisme adalah aspek minat dengan jumlah poin 359. Hal ini menunjukkan bahwa minat sangat berpengaruh besar dalam terjadinya perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

 Kemudian hasil kategorisasi data pengambilankeputusan diketahui bahwa dari 110 subjek penelitian terdapat 98 subjek (89,09%) memiliki kemampuan terhadap pengambilan keputusan pada kategori positif, 12 subjek (10,91%) dalam kategori netral dan 0 subjek (0%) yang berada pada kategori negatif. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan pengambilan keputusan dengan kategori positif.

 Subjek dengan kategori baik atau positif dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktumemiliki penilaian dan pemahaman yang sangat baik dan menyeluruh mengenai pengambilan keputusan dan menerapkannya berdasarkan aspek fakta, pengalaman, intuisi, logika dan analisis sistem. Subjek dengan kategori netral dapat diartikan mahasiswa yang bekerja paruh waktumemiliki penilaian dan pemahaman yang cukup baik dan menyeluruh mengenai pengambilan keputusan dan menerapkannya berdasarkan aspek fakta, pengalaman, intuisi, logika dan analisis sistem namun belum menyeluruh di semua aspek. Sementara subjek pada kategori negatif dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktumemiliki penilaian dan pemahaman yang cukup atau kurang mengenai pengambilan keputusan dan belum menerapkannya dalam kehidupan berdasarkan aspek fakta, pengalaman, intuisi, logika dan analisis sistem.

 Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilankeputusan dan perilaku hedonisme memiliki hubungan yang negatif. Berdasarkan kategorisasi, sebagian besar subjek memiliki perilaku hedonisme dalam kategori sedang sebesar 55,45% dan sebagian besar subjek memiliki pengambilankeputusan yang positif sebesar 89,09%. Hal ini juga dapat dilihat dari aspek yang tertinggi pada variabel pengambilan keputusan yaitu aspek analisis sistem dengan jumlah poin 338. Dengan adanya analisis sistem yang tinggi maka mengakibatkan mahasiswa dapat lebih mengendalikan diri dalam membatasi diri terhadap perilaku hedonisme.

**KESIMPULAN**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian ini bahwa terdapat hubungan negatif antara pengambilan keputusan dan perilaku hedonisme, semakin tinggi pengambilan keputusan yang dimiliki mahasiswa yang bekerja paruh waktu maka akan semakin rendah perilaku hedonisme, sebaliknya semakin rendah pengambilan keputusan maka akan semakin tinggi perilaku hedonisme. Korelasi ini membuktikan bahwa pengambilan keputusan memiliki hubungan dengan perilaku hedonisme pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, D. (2019). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonisme dengan Keputusan Pembelian Iphone pada Mahasiswa/i Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Brinckloe, W. D. (1977). *Managing organizations*

Darma, L. A. & Japarianto, E. (2014). Analisa Pengaruh Hedonic Shopping Value Terhadap Impulse Buying Dengan Shopping Lifestyle Dan Positive Emotion Sebagai Variabel Intervening Pada Mall Ciputra World Surabaya, *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 8(2), 80-89. Universitas Kristen Petra: Surabaya. DOI: 10.9744/pemasaran.8.2.

Deviana, T., Hayat, B., & Tresniasari, N. (2020). Female Hedonistic Behavior Questionnaire (FHBQ): Psychometric Properties Based on the Rasch model.

Engel, J.F., Blackwell, R.D., & Miniard, P. W. (1994). Perilaku Konsumen. Edisi 6 Jilid I. Jakarta: Binarupa Aksara.

Evanschitzky, H., Emrich, O., Sangtani, V., Ackfeldt, A.-L., Reynolds, K.E. & Arnold, M.J., (2014). Hedonic Shopping Motivations In Collectivistic And Individualistic Consumer Cultures, International Journal of Research in Marketing. DOI: 10.1016/j.ijresmar.2014.03.00

Fitria, A. (2022). Pengaruh Brand Image Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Keputusan Pembelian Iphone di Kota Surabaya. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 965-980.

Hasibuan, H. M. S. (2016). Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah.

Hidayat, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Consumer Decision Making Process (Studi Kasus Rumah Makan Bebek Sinjay Madura). *Journal of Industrial Engineering & Management Systems*, 9(2), 77-95. DOI: 10.30813/jiems.v9i2.40

Hidayati, R., & Ikhwan, I. (2019). Perilaku Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Kurang Mampu Fakultas Ilmu Sosial UNP. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, *1*(1), 38-45. DOI: 10.24036/culture/vol1-iss1/6

Kaur, S. (2015). Economics Women and Consumerism (Impulsive Buying). *Indian Journal of Research*, 4(3), 6–8.

Kotler, P. dan Keller. K. L. (2009). Manajemen Pemasaran. Edisi 13 Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks.

Kotler, P. dan Keller, K. L. (2007). Manajemen Pemasaran. Edisi 12.Jakarta : PT. Indeks.

Setiawan, B. A., & Legowo, M. (2018). Kerja paruh waktu mahasiswa universitas negeri surabaya (studi fenomenologi pada pengemudi ojek online omahku “ojek mahasiswa ketintang unesa”). *Paradigma*, 6(1).

Setianingtyas, B. L. (2021). HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP HEDONISME DENGAN IMPULSE BUYING ONLINE SAAT COVID-19 PADA DEWASA AWAL (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Setiawan, B. A., & Legowo, M. (2018). Kerja paruh waktu mahasiswa universitas negeri surabaya (studi fenomenologi pada pengemudi ojek online omahku “ojek mahasiswa ketintang unesa”). Paradigma, 6(1).

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. (Setiyawami, Ed.). Bandung: Alfabeta.

Suryanto. (2017). Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi, 7(1), 11–20.

Styvén, M. E., Foster, T., & Asa Wallstrom. (2017). Impulse buying tendencies among online shoppers in Sweden. Journal of Research in Interactive Marketing, 11(4), 416–431.

Wajdi, F. & Lubis, S. K. (2021). Etika Profesi Hukum: Edisi Revisi. Sinar Grafika (Bumi Aksara).

Wibawanto, S. (2016). Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Pembelian Di Pasar Modern (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Kebumen). *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 15(1).

Zubaidah, E., Pratiwi, P. H., Hamidah, S., & Mustadi, A. (2016). Migrasi Pelajar dan Mahasiswa Pendatang di Kota Pendidikan. *In Prosiding Seminar Nasional UNY*